

STUDI INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS: PENGALAMAN BIDAN DESA DI PUSKESMAS CISIMEUT DI WILAYAH BADUY

Herlin Kencana Giri¹, Anggun Resdasari Prasetyo¹

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

herlinkencana@gmail.com

Abstrak

Bidan desa didefinisikan sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, serta diharapkan paling mengetahui kesehatan ibu hamil, ibu bersalin dan bayi di desa. Dalam hal ini seorang bidan desa memiliki tanggung jawab untuk mampu menangani permasalahan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai bidan serta mampu menanggulangi stres kerja yang mungkin timbul di kemudian hari. Orang Kanékes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Di dalam masyarakat dari sisi kebudayaan ada dua sistem pelayanan kesehatan, yaitu sistem budaya pelayanan kesehatan modern dan sistem budaya pelayanan kesehatan tradisional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman kerja bidan desa di Puskesmas Cisimeut di wilayah Baduy. Subjek dalam penelitian ini adalah bidan desa di Puskesmas Cisimeut, kabupaten Lebak, Banten. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan metode analisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Dalam penelitian ini ditemukan empat tema induk yakni, (1) pengaruh yang dirasakan selama berprofesi sebagai bidan desa, (2) tantangan dalam menjalani profesi bidan, dan (3) faktor pendukung dalam menjalankan profesi bidan.

Kata kunci: baduy; bidan desa; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Village midwives are defined as health workers who are the closest to the community and are expected to be most aware of the health of pregnant women, birth mothers, and babies in the village. In this case, a village midwife has the responsibility to be able to handle problems related to her duties as a midwife and be able to cope with work stress that may arise in the future. The Kanékes or Baduy is a traditional Sundanese community group in the Lebak District, Banten. In society from the cultural side, there are two health care systems, namely a modern health service culture system, and a traditional health service culture system. The purpose of this study was to determine the work experience of the village midwives at the Cisimeut Health Center in the Baduy region. The subjects in this study were village midwives at the Cisimeut Health Center, Lebak District, Banten. The sampling technique uses a purposive sampling method. Data collection using interviews with analytical methods using interpretative phenomenological analysis. In this study, four main themes were found, namely (1) the perceived influence during their occupation as village midwives, (2) challenges in undergoing the midwife profession, and (3) supporting factors in carrying out the midwife's job.

Keywords: Baduy; village midwife; *interpretative phenomenological analysis*

PENDAHULUAN

Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Menurut Kepala BPPSDM Kesehatan,

Sumantri, sebanyak 8.640 puskesmas masih kekurangan 43.856 tenaga kesehatan, 6.861 diantaranya adalah tenaga bidan (Ruli, 2015). Menurut Kepala Kepegawaian Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, Rukiah, Pemerintah Kabupaten Lebak masih kekurangan sekitar 100 bidan yang akan ditempatkan di 40 puskesmas yang tersebar di 28 kecamatan (Ganet, 2011).

Wilayah Baduy yang juga merupakan bagian dari Kabupaten Lebak termasuk ke dalam wilayah puskesmas yang masih kekurangan tenaga bidan. Masyarakat Baduy merupakan sebutan yang melekat pada orang-orang yang menetap di sekitar Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (Bintari, 2012). Bagi masyarakat Baduy bersalin dibantu oleh dukun bayi atau yang dikenal paraji lebih wajar dan aman, hal ini dapat dilihat dari penelitian Kristanto dan Indrawati (2009) bahwa sebanyak 56 orang (93,3%) dari total 60 responden meminta bantuan dari paraji sedangkan 4 orang (6,7%) sisanya menggunakan jasa tenaga kesehatan dalam hal ini bidan. Kurangnya tenaga bidan serta masih lekatnya kepercayaan masyarakat akan dukun bayi juga menjadi alasan perlunya pelatihan-pelatihan mengenai pentingnya dan tata cara menolong persalinan yang aman.

Menurut Yunalis (dalam Asfitri & Kustiyati, 2016) bidan desa merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, serta diharapkan paling mengetahui keadaan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin dan bayi di desa. Sehingga, keberadaan bidan merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Namun, hal ini tidak dibarengi dengan ketersediaan tenaga bidan yang memadai. Selain itu, karena kurangnya jumlah bidan dapat menyebabkan masalah lain seperti belum tercapainya target penurunan Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara target AKI di tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Jadi, target angka ini masih jauh dari yang harus dicapai (Gizi Tinggi Prestasi, 2016).

Adanya tuntutan yang mengharuskan tenaga kesehatan melakukan tugasnya sesuai standar disertai adanya target tertentu tidak jarang menimbulkan perasaan tertekan. Menurut Rice dan Warland (dalam Nurdina & Ediati, 2017), menyebutkan bahwa empati yang dirasakan bidan di rumah sakit membawa bidan turut merasakan trauma saat harus menolong pasien dengan persalinan yang traumatis. Namun, menurut Yunalis (dalam Asfitri & Kustiyati, 2016), salah satu faktor internal yang menjadi pendorong bagi bidan desa dalam melaksanakan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari kemauan dan kemampuan tenaga bidan dalam beradaptasi dengan masyarakat dan memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Selain karena adanya faktor internal dalam diri seorang bidan, terdapat pula faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya kelelahan maupun stres. Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2009), beberapa penelitian menunjukkan masih banyak ibu di Indonesia yang enggan meminta pertolongan tenaga penolong persalinan terlatih untuk memberikan asuhan selama persalinan dan kelahiran bayi. Termasuk warga desa Baduy. Menurut Kartika dkk. (2019) pengetahuan masyarakat Baduy mengenai kesehatan kehamilan dan persalinan merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun dan dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang selalu dilakukan seperti para leluhurnya. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana pengalaman bidan yang ditugaskan di wilayah Baduy yaitu di Puskesmas Cisimeut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenology analysis* yang fokus pada pengalaman yang dijalani (*lived experience*) serta pemahaman terhadap individu yang berada di dalam konteks keluarga, komunitas dan institusi (Gilgun, 2005). *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA) dalam Smith dan Osborn (2009) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman kerja seorang bidan yang ditugaskan di wilayah Baduy yaitu di Puskesmas Cisimeut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis*. Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan menurut Smith (2009) adalah sebagai berikut: 1) *reading and re-reading*; 2) *initial noting*; 3) *developing emergent themes*; 4) *searching for connections across emergent themes*; 5) *moving the next cases*; and 6) *looking for patterns across cases*.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* sampling yaitu *purposive sampling*. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini adalah bidan. Adapun bidan yang dimaksud adalah bidan yang berada di desa Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Selain karena belum adanya penelitian serupa, alasan lain pemilihan partisipan dikarenakan lokasi yang berada wilayah tertinggal. Hal ini dirasa menarik untuk diteliti karena masih belum adanya penelitian serupa yang menasar daerah tertinggal serta adanya tantangan tersendiri bagi peneliti untuk menggali pengalaman seorang bidan yang bekerja di wilayah tersebut.

Tabel 1.

Informasi Partisipan

Karakteristik	Subjek 1 (ER)	Subjek 2 (RM)	Subjek 3 (IH)
Usia	48 tahun	31 tahun	31 tahun
Pekerjaan	Bidan	Bidan	Bidan
Lama Kerja	± 23 tahun	± 10 tahun	± 10 tahun

Tabel 2.

Jadwal Wawancara

Keterangan	Wawancara 1			Wawancara 2		
	Subjek 1 (ER)	Subjek 2 (RM)	Subjek 3 (IH)	Subjek 1 (ER)	Subjek 2 (RM)	Subjek 3 (IH)
Tanggal	07-05-2018	18-09-2018	18-09-2018	20-12-2019	21-06-2019	21-12-2019
Waktu	18.30 WIB	08.06 WIB	11.40 WIB	18.40 WIB	11.37 WIB	10.47 WIB
Lokasi	Rumah subjek	Puskesmas	Puskesmas	(-)*	Puskesmas	(-)*

**via telpon*

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada penelitian ini, terdapat tiga tema besar yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) pengaruh yang dirasakan selama berprofesi sebagai bidan desa (2) tantangan dalam menjalankan profesi bidan dan (3) faktor pendukung dalam menjalankan profesi bidan.

Tabel 3.

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Pengaruh yang dirasakan selama berprofesi sebagai bidan desa	<ul style="list-style-type: none">- Intensi positif selama bekerja sebagai bidan- Hal-hal yang dirasakan selama berprofesi sebagai bidan desa- Pemahaman terhadap lingkungan kerja- Respons terhadap hambatan- Usaha dalam menjalankan peran sebagai bidan
Tantangan dalam menjalankan profesi bidan	<ul style="list-style-type: none">- Peran seorang bidan- Hambatan berprofesi sebagai bidan desa- Keputusan dalam memilih karier sebagai seorang bidan
Faktor pendukung dalam menjalankan profesi bidan	<ul style="list-style-type: none">- Bantuan pihak lain- Hubungan dengan rekan sejawat

Pengaruh yang Dirasakan Selama Berprofesi sebagai Bidan Desa

Pada awal ditempatkan di wilayah Baduy, intensi positif subjek ER ditunjukkan dengan adanya motivasi karena kondisi masyarakat, adanya respons positif dari masyarakat dan niat membantu masyarakat. Intensi positif yang muncul pada subjek ER didasarkan pada saat subjek melihat kondisi masyarakat disana dan kesederhanaan masyarakat tersebut. Melihat bagaimana kondisi masyarakat membuat subjek merasa lebih kuat dan termotivasi untuk membantu masyarakat disana. Penelitian yang dilakukan Julianti dan Dewayani (2015) menunjukkan bahwa optimisme secara signifikan mempengaruhi perilaku-perilaku yang memberikan manfaat bagi organisasi pada umumnya.

Subjek ER juga berusaha memberikan rasa aman dengan meyakinkan pasien terhadap tindakan yang diambil bidan. Hal tersebut tampak saat subjek menangani pasien yang harus segera dirujuk ke rumah sakit umum. Pasien yang ditangani subjek memiliki keraguan saat akan dibawa ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan memadai. Namun, keraguan pasien memudar saat mendapat dorongan dan bantuan dari subjek. Menurut Nuraeny dan Hadi (2013) hal ini juga dapat terjadi karena keberadaan bidan di desa yang dipercaya masyarakat suku Baduy.

Berbeda dari subjek ER, subjek RM merasakan ketakutan saat mengetahui kondisi pasien dalam bahaya. Pada saat kejadian subjek RM mendapat penolakan yaitu dimarahi dan diusir oleh keluarga pasien. Banyaknya risiko yang mungkin terjadi terhadap pasien juga menyebabkan munculnya perasaan tertentu selama bekerja. Hal ini juga dirasakan subjek RM ketika dirinya harus menangani pasien yang sebelumnya sudah ditangani oleh paraji (dukun bayi). Risiko tersebut juga menurut Ipa dkk. (2016) dapat terjadi dikarenakan masyarakat suku Baduy lebih

mengacu pada budaya pelayanan kesehatan tradisional dan lebih memilih untuk datang ke paraji (dukun bayi) yang berada di wilayah tempat tinggal.

Subjek IH juga merasakan hal serupa dengan subjek RM, yaitu adanya kekhawatiran terhadap pasien. Kekhawatiran yang sangat ditakutkannya yaitu jika terjadi kematian ibu. Sebagai seorang bidan tidak jarang subjek IH mendapat omelan maupun penolakan dari pasien. Hal tersebut membuat subjek merasa sedih karena sebenarnya subjek memiliki tujuan yang baik selama menjalankan tugasnya sebagai seorang bidan. Subjek IH pernah mengalami hal tersebut saat dirinya memberikan pelayanan di posyandu. Subjek merasa khawatir saat mengetahui kondisi pasien anak yang akan disuntiknya sedang dalam keadaan sakit panas, sehingga subjek menyarankan kepada ibu agar tidak disuntik. Tetapi, pasien mengadu kepada suaminya dan memprotes tindakan yang disarankan oleh subjek. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan juga dikarenakan masih melekatnya aspek sosial budaya di wilayah Baduy. Menurut Kartika dkk. (2019) tidak adanya pendidikan formal yang diperbolehkan pada masyarakat Baduy menyebabkan pengetahuan yang dimiliki perempuan Baduy rendah. Hal tersebut mendorong lambatnya keterbukaan masyarakat wilayah Baduy khususnya suku Baduy terhadap pendidikan kesehatan.

Tantangan dalam Menjalani Profesi Bidan

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa subjek ER melakukan pendekatan kepada masyarakat secara bertahap sehingga masyarakat mau dibantu oleh bidan. Salah satu cara yang dilakukan ER adalah dengan tidak meminta biaya persalinan pada awal dirinya ditugaskan di wilayah Baduy. Setelah itu, subjek ER juga tetap memberikan perhatian kepada masyarakat dengan adanya perawatan pasca melahirkan seperti imunisasi dan KB. Penelitian Boamah dan Laschinger (2014) menunjukkan bahwa berbagai upaya dibutuhkan untuk meningkatkan dan membentuk lingkungan kerja yang optimal. Berdasarkan penelitian tersebut, subjek ER menunjukkan adanya berbagai usaha untuk menciptakan kondisi kerja yang baik dengan membangun kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Berbeda dari kedua subjek lainnya pada subjek ER tampak adanya kepercayaan atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kesulitan yang dialami subjek RM adalah ketika dirinya dihadapkan pada kondisi darurat saat sedang berencana untuk libur sejenak dari aktivitasnya sebagai seorang bidan. Subjek RM harus membantu persalinan secara darurat tanpa alat yang memadai. Tidak semua masyarakat langsung menerima keberadaan subjek dengan senang hati sehingga ada saja anggapan negatif tentang subjek RM di masyarakat. Namun, dengan mengetahui apa saja anggapan negatif masyarakat terhadap dirinya membuat subjek mengintrospeksi diri dan memikirkan cara agar dirinya tidak dipandang negatif oleh masyarakat. Boamah dan Laschinger (2014) menyatakan mengembangkan PsyCap positif cenderung dapat membantu organisasi perawatan kesehatan menemukan tenaga kerja yang komitmen yang kuat untuk mengatasi berbagai rintangan. Subjek ER menunjukkan dedikasinya terhadap profesinya sebagai seorang bidan dengan melakukan posyandu secara *door to door*. Posyandu dengan sistem *door to door* dilakukan subjek pada saat awal dirinya bertugas. Dalam prosesnya subjek ER menyadari bahwa pada saat itu masyarakat masih belum memahami kegunaan dari posyandu sehingga masih sedikit masyarakat yang datang berpartisipasi. Karakteristik lain yang dipaparkan oleh Luthans dkk. (2007) adalah adanya berbagai usaha untuk mencapai target yang telah dibuat. Pada penelitian ini juga dapat diketahui

bahwa subjek ER merupakan salah satu bidan senior yang sudah menggeluti profesinya selama kurang lebih 20 tahun. Dengan pengalaman yang dimilikinya terutama dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat Baduy, subjek mendapat kesempatan untuk membagikan pengalamannya dan secara khusus diundang oleh WHO (World Health Organization) maupun IBI (Ikatan Bidan Indonesia).

Faktor Pendukung dalam Menjalankan Profesi Bidan

Beberapa yang termasuk dari bantuan pihak lain adalah perhatian pemerintah terhadap bidan di Baduy, bimbingan dari pusat, butuh bantuan orang lain dan bantuan aparat desa. Subjek ER bertemu dengan wartawan dari salah satu stasiun televisi swasta. Setelah ada pemberitaan dari stasiun televisi tersebut kabar tentang adanya bidan di wilayah Baduy langsung terdengar sampai ke pemerintah. Dengan bantuan stasiun televisi swasta tersebut baik subjek maupun bidan dan wilayah tersebut mendapat perhatian pemerintah. Subjek ER mengungkapkan bahwa salah satu bantuan yang dirasakannya yaitu adanya bimbingan langsung dan IBI pusat (Ikatan Bidan Indonesia) dan bantuan berupa buku-buku untuk menambah wawasannya.

Subjek RM mengatakan saat dirinya menemui kendala dalam menjalankan tugas kebidanannya subjek akan meminta bantuan dan saran dari dokter. Subjek RM juga merasakan bantuan ketika dirinya mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai bidan. Dikarenakan adanya kesulitan saat akan membawa pasien untuk mendapat penanganan akhirnya subjek RM pun meminta bantuan dari aparat desa. Sama halnya dengan yang diungkapkan subjek RM, subjek IH juga meminta bantuan aparat desa dalam membujuk pasien sehingga mau untuk ditangani oleh bidan. Adanya hubungan yang baik dengan rekan sejawat juga akan mendorong terwujudnya pelayanan kesehatan yang baik. Subjek ER merasa pentingnya untuk saling menghargai sesama bidan. Hal ini tampak saat ER menjelaskan bahwa dirinya meminta pasien yang akan melakukan persalinan untuk datang ke tempat praktik di rumahnya. Subjek ER berusaha membangun hubungan baik dengan paraji (dukun bayi) melalui pendekatan dan berusaha bekerja sama dengan paraji. Subjek ER menjelaskan maksud kedatangannya di wilayah Baduy kepada paraji. Subjek RM memberikan pengertian dan perhatian kepada paraji sehingga paraji merasa bahwa bidan bukan bertujuan untuk mengambil pekerjaannya namun untuk bekerja sama. Subjek RM juga melakukan pendekatan dengan memberikan penyuluhan terkait bahaya penyakit yang mungkin menular saat menolong persalinan. Selain itu, subjek RM juga merasa prihatin kepada rekan sesama bidan ketika harus berkendara melalui akses jalan yang masih belum memadai. Pentingnya melakukan pendekatan pada paraji karena paraji adalah jembatan dalam mempertemukan bidan desa dan pasien khususnya yang akan melakukan persalinan. Menurut Ipa dkk. (2016) masyarakat suku Baduy lebih mengacu pada sistem budaya pelayanan kesehatan tradisional, mereka lebih memilih berobat ke dukun, paraji (dukun bayi) setempat dan pengobatan modern sebagai pilihan sekunder.

Selain itu, subjek IH juga adanya kerjasama antar bidan dikarenakan adanya tujuan yang sama dari setiap bidan yaitu untuk mencegah kematian ibu dan anak. Subjek IH menuturkan, semua bidan setiap satu bulan sekali mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk membahas capaian dari masing-masing bidan.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu, sulitnya menemukan subjek yang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Lalu, keterbatasan lainnya yaitu kurang mendukungnya lokasi serta waktu wawancara menyebabkan kurang maksimalnya penggalan data.

KESIMPULAN

Terdapat sikap positif yang cenderung terhadap masyarakat sekitar dan juga kondisi lingkungan kerja, salah satunya saat seorang subjek merasa senang terhadap peningkatan tenaga kesehatan. Selain itu, ditemukan pula adanya harapan dan keinginan pada masing-masing subjek. Ketiga subjek pada penelitian ini memiliki kekhawatiran akan anggapan pasien juga masyarakat terhadap bidan. Beberapa hambatan seperti infrastruktur yang belum memadai, konflik dengan keluarga pasien, maupun saat dihadapkan dengan situasi darurat juga mempengaruhi subjek. Masing-masing subjek memiliki tantangan dalam menjalani profesi bidan yang dapat dilihat dari seperti apa kompetensi yang dimiliki mereka, pemahaman tiap subjek terhadap lingkungan mereka, apa saja kontribusi ketiga subjek selama bekerja sebagai seorang bidan serta bagaimana tiap subjek menentukan karier mereka sebagai seorang bidan. Pemahaman tiap subjek terhadap lingkungan diantaranya aturan adat pada tiap kampung berbeda, persepsi masyarakat tradisional serta adanya peningkatan kesadaran masyarakat. Selain itu, kontribusi selama bekerja sebagai seorang bidan meliputi edukasi dan pendampingan masyarakat, konsultasi kesehatan dan bidan bertanggung jawab atas kasus kematian. Hasil penelitian juga menemukan apa saja yang menjadi pertimbangan ketiga subjek dalam memilih karier sebagai bidan. Hal-hal yang mendorong pemilihan karier meliputi keinginan awal berbeda, keinginan kuat orangtua dan sekolah karena ajakan teman. Adapun bantuan yang diterima oleh ketiga subjek meliputi pemberitaan media, bantuan orang lain maupun bantuan aparat desa. Terakhir, ditemukan pula adanya hubungan dengan rekan sejawat pada dua subjek. Yang termasuk ke dalam hubungan dengan rekan sejawat yaitu ajakan kepada paraji (dukun bayi) untuk menolong persalinan bersama, empati kepada rekan kerja serta pendekatan kepada paraji (dukun bayi).

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti terkait profesi bidan, yaitu dianjurkan untuk meneliti lebih jauh terkait tema serupa seperti pengalaman bidan desa di wilayah Baduy. Hal tersebut guna mendapatkan data yang lebih beragam. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan berbagai aspek seperti waktu pengambilan data dan transportasi sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara kondusif. Saran peneliti untuk ketiga subjek penelitian yaitu diharapkan ketiga subjek dapat terus meningkatkan pengetahuannya dan menunjukkan performa kerja yang baik dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfitri, D.N., & Kustiyati, S. (2016). Hubungan motivasi dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan program persiapan persalinan dan pencegahan komplikasi. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 11–24.
- Bintari, R. (2012). Sejarah berkembangnya sosial ekonomi masyarakat Baduy pasca terbentuknya propinsi Banten tahun 2000. *Journal of Indonesian History*, 1(1), 18-22.

- Boamah, S., & Laschinger, H. (2014). Engaging new nurses: the role of psychological capital and workplace empowerment. *Journal of Research in Nursing*, 20(4), 1-13, <https://doi.org/10.1177/1744987114527302>.
- Ganet. (2011). *Lebak masih kekurangan 100 bidan*. Antarbanten. <http://www.antarabanten.com/berita/15882/lebak-masih-kekurangan-100-bidan>.
- Gizi Tinggi. (2016). *Masih tingginya angka kematian ibu*. Gizitinggi. <http://gizitinggi.org/masih-tingginya-angka-kematian-ibu.html>.
- Ipa, M., Prasetyo, D.A., & Kasnodihardjo. (2016). Praktik budaya perawatan dalam kehamilan persalinan dan nifas pada etnik Baduy Dalam. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), .
- Julianti, A., & Dewayani, K. (2015). Pengaruh psychological capital terhadap komitmen organisasi dan perilaku kewargaorganisasian pada karyawan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 128-138.
- Kartika, V., Agustiya, R.I., & Kusnall, A. (2019). Budaya kehamilan dan persalinan pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, tahun 2018. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 192-199. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1494>.
- Kristanto, A.Y., & Indrawati, L. (2009). Persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan kehamilan dan persalinan di Baduy. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(1), 106-113.
- Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio, B.J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- Nuraeny, L., & Hadi, E.N. (2013). *Kajian pemanfaatan program jampersal di wilayah Baduy Puskesmas Cisimeut Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2013*. FKM Universitas Indonesia.
- Nurdina, E.E., & Ediati, A. (2017). Pengalaman bidan membantu persalinan yang kritis: Studi interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 6(1), 145–151. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15191>.
- Ruli. (2015, Mei 29). *Ribuan puskesmas di Indonesia kekurangan tenaga kesehatan*. Harianterbit. <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/read/2015/05/29/30360/40/40/Ribuan-Puskesmas-di-Indonesia-Kekurangan-Tenaga-Kesehatan>.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Pustaka Pelajar.